
Bahasa Indonesia Sebagai Identitas dan Cerminan Sportivitas dalam Olahraga

Indonesian Language As An Identity And Reflection Of Sportsmanship In Sports

**Sherly Purnandari¹ , Bagas Putra Pratama², Adzka Adefrid Fauzan³,
Muhammad Abdul Hamid⁴ , Ferdian Yulianda⁵ , Muhammad Kafi Faiz
El Abrar⁶ , Mochamad Whilky Rizkyanfi⁷**

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi/Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Jawa Barat, 40154, Indonesia ⁷,Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing , Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudhi No. 229, Jawa Barat, 40154, Indonesia

*email: sherlypurnandari7@student.upi.edu

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat dan sikap mahasiswa terhadap fungsi Bahasa Indonesia dalam kegiatan keolahragaan, khususnya yang berhubungan dengan etika bertutur kata dan penggunaan kosakata dari bahasa asing, dan pembentukan karakter. Metode yang dipakai adalah kuantitatif deskriptif, di mana data diperoleh dari 130 mahasiswa terkait melalui kuesioner berskala Likert. Temuan dari analisis menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia sangat menentukan kelancaran berinteraksi dan bersinergi tim di lapangan, karena arahan pelatih dapat diserap lebih cepat dan akurat. Sebagian besar responden menolak keras praktik tutur kata yang provokatif atau trash talk, sebab hal itu dianggap merusak nilai-nilai sportivitas, memicu konflik, dan mengganggu konsentrasi pemain. Berbanding terbalik, ucapan yang santun dan bernada dukungan dipercaya mampu meningkatkan motivasi dan menciptakan atmosfer tim yang lebih positif. Walaupun istilah-istilah teknis dari luar tetap dipakai, kejelasan penyampaian diutamakan agar komunikasi tidak terhambat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa melampaui sekadar penyampai strategi; ia adalah pondasi penting untuk mempererat kebersamaan, menjaga kekompakan permainan, dan menguatkan citra karakter serta moralitas Indonesia dalam dunia olahraga.

Kata Kunci : Bahasa Nasional, Nilai Sportif, Interaksi Olahraga, Etika Komunikasi, Jati Diri Bangsa.

Abstract

The present study was conducted to examine students' opinions and attitudes toward the function of the Indonesian language in sports activities, particularly those related to speech ethics, the use of foreign vocabulary, and character formation. The method employed was descriptive quantitative, in which data were obtained from 130 relevant students through a Likert-scale questionnaire. The findings show that proficiency in Indonesian significantly influences smooth interaction and team synergy on the field, as coaches' instructions can be absorbed more quickly and accurately. Most respondents strongly rejected the practice of provocative speech or trash talk, as it is considered to undermine sportsmanship, trigger conflict, and disrupt players' concentration. Conversely, polite and supportive utterances are believed to enhance motivation and create a more positive team atmosphere. Although technical terms from foreign languages are still used, clarity of delivery is prioritized to prevent communication barriers. It can be concluded that the function of language goes beyond merely conveying strategy; it is a crucial foundation for strengthening togetherness, maintaining team cohesion, and reinforcing Indonesian character and morality in the world of sports.

Keywords: *National Language, Sportsmanship Values, Sports Interaction, Communication Ethics, National Identity.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki arti sangat penting sebagai lambang persatuan sekaligus identitas nasional bangsa. Sejak dideklarasikan Sumpah Pemuda pada tahun 1928, bahasa ini menjadi penanda kebanggaan serta pengikat bagi keberagaman suku, budaya, dan daerah di seluruh Nusantara. Dalam keseharian, Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana pembentuk karakter dan kepribadian bangsa. Melalui penerapan bahasa yang sopan, beretika, dan beradab, masyarakat Indonesia mampu menampilkan jati diri nasional yang kuat serta menggambarkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh bangsa ini. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa bahasa adalah cerminan budaya dan moral dari masyarakat penuturnya (Febrindo Gratama Purba, Ahmad Martua Pangidoan, Adam Juelham Baim, 2024).

Salah satu bidang yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa adalah bidang olahraga. Aktivitas olahraga tidak hanya bertujuan untuk memperoleh prestasi fisik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral, kedisiplinan, dan etika sosial (Nurkadri et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, serta penghargaan terhadap lawan merupakan inti dari sikap sportivitas (Instituto Nacional de Estadística, 2021). Sportivitas mencerminkan pribadi yang berintegritas, menjunjung tinggi aturan, dan menumbuhkan semangat persaudaraan. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya sejalan dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena tutur bahasa yang santun mencerminkan sikap sportif dalam berinteraksi (Chatra, n.d.).

Dalam konteks keolahragaan, Bahasa Indonesia berperan ganda. Pertama, sebagai alat komunikasi di antara para pelaku olahraga; kedua, sebagai media pembentukan nilai moral dan etika. Penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dan beretika oleh atlet, pelatih, mau pun penonton dapat memperkuat nilai kesopanan, menghormati lawan, serta menghindari pertentangan verbal selama kompetisi berlangsung (Afrizal

et al., 2025). Pemakaian bahasa yang jelas dan santun juga membantu menciptakan suasana pertandingan yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter yang sportif. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat penyampaian instruksi atau strategi dalam olahraga, tetapi juga menjadi sarana pembentukan citra bangsa yang bermoral dan berbudi (Febrindo Gratama Purba, Ahmad Martua Pangidoan, Adam Juelham Baim, 2024).

Dalam era globalisasi, olahraga dapat menjadi representasi identitas suatu bangsa di tingkat internasional. Ketika atlet Indonesia bertanding di ajang dunia, Bahasa Indonesia berperan sebagai lambang kebanggaan nasional yang mencerminkan kemandirian serta karakter bangsa. Melalui konsistensi penggunaan bahasa nasional, Indonesia dapat mempertegas eksistensinya di tengah arus global dan menunjukkan bahwa nilai sportivitas serta kesantunan merupakan jati diri bangsa yang sesungguhnya (Hidayati, 2021). Selain itu, penerapan Bahasa Indonesia yang baik dalam kegiatan olahraga ikut memperkuat rasa persatuan dan mempertegas identitas bangsa yang berkarakter dan berbudi (Aneboa et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan antara Bahasa Indonesia dan nilai sportivitas sangatlah erat. Keduanya sama-sama mencerminkan kepribadian bangsa yang menjunjung tinggi keadilan, persatuan, dan moralitas (Putri et al., 2025). Dengan menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dalam setiap aktivitas olahraga, nilai sportivitas tidak hanya menjadi slogan, tetapi termanifestasi dalam perilaku nyata yang menggambarkan kepribadian bangsa Indonesia yang bermoral. Maka dari itu, pembinaan terhadap Bahasa Indonesia dan sportivitas perlu dilakukan secara beriringan sebagai bentuk nyata dari implementasi identitas nasional yang berkarakter dan beradab (Muhammad Yudhi Ardinnata & Herita Warni, 2024).

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap dan pendapat mahasiswa terhadap penggunaan bahasa dalam kegiatan keolahragaan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan istilah asing, sikap sportivitas dalam bertutur kata, serta berbahasa yang santun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, karena data yang digunakan berupa angka dari hasil pengisian angket, lalu diolah menjadi persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan keolahragaan atau perkuliahan yang berhubungan dengan bidang keolahragaan. Jumlah responden yang berhasil mengisi kuesioner sebanyak 130 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang benar-benar relevan dengan topik penelitian, serta memiliki pengalaman dalam kegiatan olahraga atau pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi dan sportivitas.

Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Google Form dengan skala Likert empat pilihan: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pertanyaan dalam angket disusun untuk menggali sikap mahasiswa terhadap penggunaan istilah asing dalam olahraga, pandangan mengenai trash talk, kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia, serta kesadaran berbahasa secara santun selama beraktivitas olahraga.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: Menyusun indikator serta pernyataan yang mewakili fenomena yang akan diteliti.

1. Membuat kuesioner dalam bentuk Google Form.
2. Membagikan tautan kuesioner kepada responden yang sesuai kriteria.

3. Mengumpulkan seluruh jawaban hingga total responden mencapai 130 orang.

Dalam penelitian ini, angket menjadi alat pengumpulan data utama, dipilih karena dapat menjangkau responden dengan cepat, praktis, dan mampu memberikan data terukur mengenai sikap mahasiswa terhadap isu kebahasaan dalam olahraga.

Tabel 1. Gambaran isi angket

No.	Variabel Pertanyaan	Pilihan
1	Saya merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan tepat ketika berinteraksi dengan media atau atlet dari negara lain.	• Sangat Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
2	Penggunaan istilah asing yang terlalu sering dalam olahraga (cth: game plan, counter attack) dapat mengurangi identitas Bahasa Indonesia dalam dunia keolahragaan nasional.	• Sangat Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju

3	Saya selalu berusaha menggunakan kata-kata yang santun dan menghindari umpatan, bahkan saat tim/saya mengalami kekalahan yang mengecewakan.	• Sangat Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
4	Tindakan sportivitas di lapangan tidak akan sempurna tanpa adanya komunikasi verbal yang menghargai (contoh: mengucapkan selamat/maaf) kepada lawan/wasit.	• Sangat Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju
5	Saya selalu berusaha menggunakan kata-kata yang santun dan menghindari umpatan, bahkan saat tim/saya mengalami kekalahan yang mengecewakan.	• Sangat Setuju • Setuju • Tidak Setuju • Sangat Tidak Setuju

Tahap analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mengubah setiap pilihan jawaban menjadi persentase lalu menampilkannya melalui diagram pie. Dari hasil persentase inilah dapat dilihat kecenderungan dominan, seperti tingkat setuju terhadap

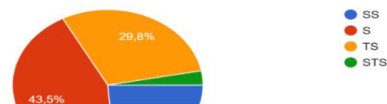
penggunaan bahasa yang santun, sikap terhadap istilah asing, maupun pandangan mereka mengenai trash talk.

Seluruh hasil analisis ini digunakan untuk menafsirkan bagaimana mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks olahraga dan apa saja faktor yang mungkin mempengaruhi pandangan mereka. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan olahraga.

HASIL

Penggunaan istilah asing yang terlalu sering dalam olahraga (cth: game plan, counter attack) dapat mengurangi identitas Bahasa Indonesia dalam dunia keolahragaan nasional.

131 jawaban



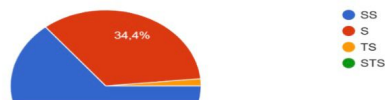
Saya merasa bangga menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan tepat ketika berinteraksi dengan media atau atlet dari negara lain.

131 jawaban



Saya selalu berusaha menggunakan kata-kata yang santun dan menghindari umpatan, bahkan saat tim/saya mengalami kekalahan yang mengecewakan.

131 jawaban



Hasil

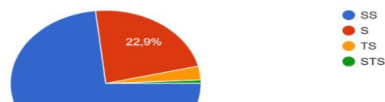
Saya percaya bahwa penggunaan bahasa provokatif (trash talk) adalah pelanggaran terhadap sportivitas dan tidak seharusnya menjadi bagian dari strategi kompetisi.

131 jawaban



Tindakan sportivitas di lapangan tidak akan sempurna tanpa adanya komunikasi verbal yang menghargai (contoh: mengucapkan selamat/maaf) kepada lawan/wasit.

131 jawaban



Dari kuesioner yang diikuti oleh 131 responden, terlihat jelas bahwa penggunaan Bahasa Indonesia memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran komunikasi dalam kegiatan olahraga. Mayoritas responden menunjukkan setuju bahwa bahasa yang jelas, mudah dimengerti, dan dipakai dapat memperlancar proses latihan maupun jalannya pertandingan. Di dalam permainan olahraga, proses penyampaian instruksi harus berlangsung cepat dan tepat, sehingga penggunaan Bahasa Indonesia dianggap sebagai pilihan yang paling efektif. Banyak atlet merasa lebih nyaman ketika pelatih maupun rekan tim menyampaikan arahan dengan bahasa yang sudah akrab di telinga mereka, karena hal tersebut memudahkan mereka memahami maksud dan strategi yang disampaikan.

Responden juga menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa yang sopan dalam kegiatan keolahragaan. Ungkapan-ungkapan bernada provokatif atau trash talk dipandang tidak sejalan dengan nilai sportivitas. Sebagian besar peserta menilai bahwa ucapan kasar hanya akan menimbulkan ketegangan, mengganggu konsentrasi, dan akan berpotensi besar merusak hubungan antar pemain. Sebaliknya, kalimat yang memberi dukungan baik berasal dari pelatih, ataupun sesama pemain, atau bahkan dari diri sendiri melalui self-talk dianggap mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

PEMBAHASAN

Pada pernyataan yang pertama ketika ditanyakan mengenai kebanggaan menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan tepat ketika mereka berinteraksi dengan media atau atlet dari negara lain 51,1% responden menjawab sangat setuju, 43,5% menjawab setuju, dan sisanya 5,4 % menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari data tersebut menunjukkan Sebagian besar responden memiliki kebanggaan yang besar dan kesetujuan mereka dengan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik untuk berinteraksi dengan media maupun ketika berinteraksi dengan atlet negara asing, walaupun bahasa asing penting dikuasai ketika

berinteraksi secara internasional namun sangat penting menunjukkan jati diri sebagai bangsa Indonesia salah satunya dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang benar.

Pada pernyataan yang kedua mengenai penggunaan istilah asing yang terlalu sering digunakan dalam kegiatan keolahragaan apakah dapat mengurangi identitas Bahasa Indonesia dalam dunia keolahragaan internasional responden yang menjawab setuju sebanyak 43,5%, 23,7% menjawab sangat setuju, 29,8 % menjawab tidak setuju, dan sisanya 3 % menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menganggap penggunaan istilah istilah asing yang terlalu sering digunakan dalam kegiatan keolahragaan ini dapat mengurangi identitas Bahasa Indonesia di dunia Internasional. Walaupun pada prakteknya istilah-istilah asing tidak bisa lepas dari dunia keolahragaan internasional tetapi tetap penggunaannya Bahasa Indonesia harus juga dianggap penting salah satunya untuk lebih mengenalkan dan membiasakan Bahasa Indonesia terutama dalam kegiatan keolahragaan Nasional dan sekaligus juga supaya para generasi muda lebih bisa menghargai Bahasa Indonesia.

Pada pernyataan yang ketiga mengenai penggunaan kata-kata yang santun dan menghindarib umpatan walau ketika mengalami kekalahan sekalipun. Sebanyak 64,1 % responden menjawab sangat setuju, 34,4% responden menjawab setuju, dan sisanya 1,5 % menjawab tidak setuju. Dari data menunjukkan sebagian besar responden sangat setuju untuk menggunakan Bahasa yang santun dalam kegiatan keolahragaan walaupun dalam kondisi kekalahan sekalipun hal ini penting untuk mendukung sportivitas yang dijunjung tinggi dalam dunia keolahragaan dan juga untuk menghindari terjadinya hal- hal negative seperti keributan dalam suatu pertandingan keolahragaan.

Pada pernyataan yang keempat mengenai tindakan sportivitas salah satunya dengan komunikasi verbal yang menghargai seperti kata maaf, selamat kepada wasit ataupun lawan sebanyak 73,3 % responden

menjawab sangat setuju, 22,9 % responden menjawab setuju dan sisanya menjawab 3,8 % menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden menganggap sangat penting menggunakan bahasa yang santun dalam kegiatan keolahragaan yang hal ini sangat mendukung nilai-nilai sportivitas yang dijunjung tinggi dalam keolahragaan. Dan pada pernyataan yang ketiga mengenai penggunaan kata-kata yang santun dan menghindari umpatan walau ketika mengalami kekalahan sekalipun. Sebanyak 55,7 % responden menjawab sangat setuju, 38,2% responden menjawab setuju, dan sisanya 6,1 % menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari data menunjukkan sebagian besar responden sangat setuju untuk menggunakan Bahasa yang santun dalam kegiatan keolahragaan walaupun dalam kondisi kekalahan sekalipun hal ini penting untuk mendukung sportivitas yang dijunjung tinggi dalam dunia keolahragaan dan juga untuk menghindari terjadinya hal-hal negative seperti keributan dalam suatu pertandingan keolahragaan.

Temuan temuan ini sejalan dengan pandangan menurut psikologi olahraga yang menekankan betapa besarnya pengaruh bahasa terhadap kondisi mental para atlet. Ucapan yang positif dapat memperkuat fokus dan energi, sedangkan bahasa yang bernada negatif sering kali menurunkan performa para atlet. Hal ini juga sejalan dengan teori identitas sosial, di mana penggunaan Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kedekatan, serta jati diri sebuah tim (Satryo et al., 2024). Walaupun istilah asing dalam olahraga tetap digunakan untuk keperluan teknis, responden tetap menilai bahwa istilah tersebut perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan dan penyesuaian bahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif selama latihan maupun etika pertandingan (Safitri et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan-temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peranan yang lebih luas daripada Cuma sekadar

alat untuk menyampaikan suatu informasi. Bahasa menjadi unsur yang sangat penting yang mendukung motivasi, menjaga nilai sportivitas, memperkuat kerja sama sebuah tim, serta membangun identitas dan kekompakan dalam sebuah tim olahraga (Ratu Fauzar Kusmawarti et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini bisa dipahami bahwa penggunaan Bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam kelancaran komunikasi saat berlatih maupun bertanding dalam kegiatan keolahragaan (Mahasiswa & Olahraga, 2025). Arahan yang disampaikan pelatih menjadi lebih mudah diterima dan dipahami pemain, sehingga kerja sama tim berlangsung lebih efektif dan terhindar dari salah penafsiran (Ratu Fauzar Kusmawarti et al., 2024). Selain itu, mayoritas responden berpendapat penggunaan bahasa kasar atau trash talk tidak membawa dampak baik karena dapat memicu perselisihan dan mengganggu fokus permainan. Sebaliknya, ucapan yang sopan dan memberi dukungan dianggap mampu meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan suasana positif di dalam tim (Agustina, 2019). Meskipun beberapa istilah asing tetap digunakan untuk kebutuhan teknis, pemain tetap mengutamakan ungkapan yang jelas agar komunikasi tetap berjalan lancar. Secara keseluruhan, bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kekompakan, menjaga sportivitas, dan memperkuat rasa kebersamaan dalam tim (Asyifa Mufida, 2025).

REFERENSI

Afrizal, H., Darmanto, F., Santoso, I., Wahyu, C., Izatinada, R., Putri, N. K., Rahmah, R. A., Ningsih, L., Asa, H., Nisa, K., & Utami, N. T. (2025). Sportifitas dalam Keolahragaan sebagai Bagian Pembentukan Sikap Generasi Muda Terkhusus dalam Pelaksanaan Kegiatan Olahraga. 9, 3070–3080.

Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. ペインクリニック学会治療指針 2, 1–9.

Aneboa, K., Nahdlatul, U., Sulawesi, U., Nahdlatul, U., Sulawesi, U., Hukum, F., Nahdlatul, U., Sulawesi, U., & Sosial, I. (2024). Identitas Sosial dalam Sistem Sepak Bola Elit. 2(2), 345–362.

Asyifa Mufida, L. N. (2025). Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet dalam Membangun Kohesivitas Tim Karate Dojo Dengklok Perguruan BKC Universitas Singaperbangsa Karawang , Indonesia. Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi, 5(1). <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i1.1317>

chatra. (n.d.).

Febrindo Gratama Purba, Ahmad Martua Pangidoan, Adam Juelham Baim, P. P. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Olahraga. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga, 5(2), 551–559.

Hidayati, R. N. (2021). Olahraga Sebagai Kekuatan Membangun Jiwa Nasionalis Masyarakat Plural. Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 13(1), 26–40. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i1.2288>

Instituto Nacional de Estadística. (2021). Available on-line at: 48(2), 39–62. www.ine.es

Mahasiswa, J., & Olahraga, P. (2025). Kata kunci: Bahasa Indonesia, Pencak Silat. 5(3), 748–757.

Muhammad Yudhi Ardinnata, & Herita Warni. (2024). Esensial Perilaku Olahraga: Sportivitas Dan Fairplay Pada Kegiatan POMNAS XVII Tahun 2023 Kalimantan Selatan. Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga, 4(2), 391–402. <https://doi.org/10.55081/jumper.v4i2.1856>

Nurkadri, N., Siregar, Y. I., Mahmuddin, M., & ... (2024). Pemahaman Dan Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Melalui Perspektif Sosiologi. Innovative: Journal Of ..., 4, 16338–16345. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12531>

Putri, R., Yuda, A., Yusuf, M., Daniel, M., Salsabilla, L., Leonardo, A., Mochamad, H., & Rizkyanfi, W. (2025). Kata kunci: Bahasa Indonesia, Semangat Kebangsaan. 5(3), 718–726.

Ratu Fauzar Kusmawarti, Pauzi, M. P., Purnama Suparman, N. A., Sulastri Gulo, S. E., Riska Dwi Purwanti, & Mochamad Whilky Rizkyanfi. (2024). Analisis Peran Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi Dalam Intruksi Pelatih Olahraga. Jurnal Ilmiah Spirit, 25(1), 27–33. <https://doi.org/10.36728/jis.v25i1.4305>

Safitri, N., Nur, I., Rahmawati, K., & Rizkyanfi, M. W. (2025). Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Memahami istilah Bahasa asing, Olahraga. 5(3), 795–802.

Satryo, D., Ramaputra, G., Endang, M., Fahmi, M., Yaziar, N., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Wasit Dengan Pemain Sepak Bola. Jurnal Ilmiah SPIRIT, 24(1), 43–47.